

KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DISABILITAS SENSORIK DI KOTA SEMARANG

Candle Clara Cantika

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: candleclaracantika@gmail.com

Devina Putri Anggreini

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: dvaanggreini@gmail.com

Ghofar Sidik

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: ghofarsidik@unissula.ac.id

Abstrak

Artikel ini hasil penelitian bagaimana ketahanan keluarga pasangan disabilitas sensorik di Kota Semarang. Kehidupan pasangan disabilitas sensorik. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang memberikan deskripsi tentang kondisi kehidupan pasangan difable dalam mempertahankan kehidupan keluarganya. Data primer diambil dari pengamatan, wawancara dengan enam pasangan disabilitas sensorik di kota Semarang dengan kriteria tunarungu, tunawicara dan tunanetra dibawah naungan yayasan Semar Cakep. Adapun indikator yang diteliti adalah ketahanan psikologis, fisik, sosial, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara bagaimana mempertahankan keluarga yaitu harus adanya kesesuaian antara suami isteri, harus memiliki rekan antara suami isteri, saling mendukung dan saling memahami antara satu sama lainnya. Adapun faktor yang mendukung pasangan suami isteri disabilitas dalam ketahanan keluarga adalah karena saling memahami keterbatasan fisik yang sama-sama dimiliki menjadi penguat keharmonisan rumah tangga mereka. Untuk menjaga ketahanan ekonomi keluarga, ditengah keterbatasan pasangan disabilitas sensorik tetap berusaha untuk mengembangkan keterampilan menjadi penjahit, pemijat, dan melakukan pesan antar makanan. Yang membedakan adalah mengenai dalam segi psikologis bagaimana cara mereka dalam mewujudkannya komunikasi yang baik dan mengatasi segala masalah yang timbul dalam keluarga, keduanya harus saling mengalah antara satu sama lain. Penelitian ini dapat menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat bahwa pentingnya pendampingan dan penguatan bagi pasangan disabilitas khususnya sensorik dalam melangsungkan rumah tangga mereka sehingga dapat terus harmonis ditengah keterbatasan fisik mereka.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Disabilitas Sensorik, Semar Cakep

Abstract

This article is the result of research on the resilience of families with sensory disabilities in the city of Semarang. The life of a couple with sensory disabilities. The method used is descriptive qualitative research method which provides a description of the living conditions of disabled couples in maintaining their family life. The primary data was taken from observations, interviews with six couples with sensory disabilities in the city of Semarang with the criteria of being deaf, speech impaired and blind under the auspices of the Semar Cakep foundation. The indicators studied were psychological, physical, social and economic resilience. The results of the study show that the way to maintain a family is that there must be compatibility between husband and wife, must have partners between husband and wife,

support each other and understand each other. The factors that support married couples with disabilities in family resilience are mutual understanding of the physical limitations that they both have to strengthen the harmony of their household. In order to maintain the economic resilience of the family, amidst limitations, couples with sensory disabilities are still trying to develop their skills to become seamstresses, masseurs, and do food delivery. The difference is regarding the psychological aspect of how they make good communication happen and overcome all problems that arise in the family, both of them have to give in to each other. This research can be of concern to the government and the community that it is important to assist and strengthen couples with disabilities, especially sensory ones in carrying out their household so that they can continue to be harmonious amid their physical limitations.

Keywords: Family resilience, sensory disability, married couples

Pendahuluan

Berdasarkan pada Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan 1974 perkawinan merupakan suatu ikatan lahir maupun batin antara seorang pria dengan seorang wanita menciptakan suatu rumah tangga yang kekal disadari Iman dan taqwa kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. (Indonesia, 1974) Pandangan tentang perkawinan dan masa depan keutuhan keluarga menjadi tantangan tersendiri. Keluarga yang memiliki keyakinan bahwa anggota keluarga dapat memperoleh dampak positif dari masalah yang mereka alami akan memperkuat dan menjadikan mereka untuk terus berupaya mengatasinya. Setiap pasangan suami istri tentunya memiliki permasalahan masing-masing dalam usaha mempertahankan keluarganya. Ketahanan keluarga dibangun berdasarkan perkembangan dari paradigma *competence-based* dan *strangth-oriented family* untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang bagaimana sebuah keluarga mengoptimalkan ketahanan ketika diuji dengan berbagai kesulitan (Muhammad Iqbal, 2017).

Namun, ketahanan keluarga menjadi tantangan sendiri bagi pasangan disabilitas sensorik. Mereka sama-sama memiliki keterbatasan secara fisik sehingga menjadi penghambat dalam menjaga komunikasi yang baik. Disabilitas dalam UU No. 8 Tahun 2016 dijelaskan dengan kata penyandang atau keterbatasan. Disabilitas yaitu setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik pada kurun waktu lama yang berinteraksi pada lingkungan yang dapat mengalami kendala serta kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh serta efektif pada masyarakat negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dari UU tersebut dapat difahami bawasanya seseorang yang memiliki keterbatasan sensorik juga mental, mereka juga mempunyai keterbatasan pada sebuah proses pencapaian serta hal lainnya yang dapat dimaklumi karna mereka pula masyarakat negara Indonesia yang sama-sama mempunyai kedudukan dan hak pada hidupnya. Hanya mereka memiliki keterbatasan yang berbeda dalam melakukan hal hal tersebut. (Saputri, 2016)

Kondisi saat ini dengan kompleksitas kehidupan yang semakin tinggi membuat urgensi yang mengharuskan membahas mengenai disabilitas sensorik yang mengacu pada proses melakukan kemampuan sesuatu tindakan individu, keluarga, maupun komunitas untuk mampu menemukan, menjaga, dan mengoptimalkan kondisi sensoriknya dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Di kota Semarang banyak sekali orang marginal atau orang – orang dijalan yang mengalami keterbatasan khusus atau juga bisa disebut dengan keterbatasan sensorik yang tidak mempunyai tempat tinggal. Bahkan mereka mencari beberapa tempat tinggal yang layak untuk mereka tinggali. Seperti rumah yang kosong atau bisa juga dengan bangunan yang sudah tidak layak pakai untuk tidur di teras teras tersebut. Dengan disabilitas sensorik mereka mencoba hidup seperti orang normal pada umumnya. Suami yang mencari nafkah dan istri yang harus mengurus suaminya adalah bentuk salah satu pada hak dan kewajiban dalam ketahanan keluarga untuk mencapai keluarga yang berkecukupan.

Kondisi tersebut diatas pada akhirnya membuat Sebagian masyarakat dengan membangun sebuah komunitas “*Semar Cakep*” yang memiliki arti Semarang Ramah Cacat Kepedulian dimana telah menampung beberapa orang orang disabilitas fisik maupun Sensorik. Komunitas tersebut juga telah menampung beberapa orang yang telah berkeluarga. Dalam Komunitas “*Semar Cakep*” telah memiliki keunggulan yaitu dapat memfasilitasi untuk keluarga yang memiliki penyandang disabilitas. Seperti sosialisasi pada keluarga disabilitas, pengarahan mingguan kepada penyandang disabilitas, atau melatih komunikasi berorganisasi dalam kepada penyandang disabilitas.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana ketahanan keluarga pada pasangan suami atau istri disabilitas sensorik khususnya dalam komunitas *Semar Cakep* Semarang. Hampir semua orang yang telah melaksanakan pernikahan sudah paham bagaimana cara mempertahankan keluarga yang saling memahami. Juga menurut seorang pasangan suami atau istri itu berat, ditambah lagi jika salah satu keluarga suami maupun istri tersebut memiliki keterbatasan disabilitas Sensorik.(Philona & Listyaningrum, 2021) Keluarga dengan keterbatasan disabilitas Sensorik dapat dikatakan keluarga yang memiliki kerentanan yang tinggi.

Yayasan semar cakep telah membantu proses ketahanan keluarga dalam disabilitas sensorik. Walaupun salah satu pasangan memiliki disabilitas sensorik dan normal. Yayasan juga telah banyak mengarahkan keluarga pasangan disabilitas sensorik untuk mempertahankan keharmonisan dengan pengarahan sehari hari dan melakukan upgrading skill untuk ketahanan keluarga pasangan disabilitas di Kota Semarang. Sehingga adanya yayasan semar cakep mempermudah menyelesaikan masalah dalam rumah tangga untuk pasangan disabilitas.

Pentingnya pengetahuan bagaimana ketahanan keluarga pasangan disabilitas telah dikaji oleh F Dhessy (2011) dalam penelitiannya “*Penyesuaian Perkawinan Individu Tunarungu*” menunjukkan upaya dalam mempertahankan keharmonisan keluarga ialah memenuhi kebutuhan pasangannya.(Dhessy, 2009) Sekalipun subjek memiliki keterbatasan sensorik tetapi subjek tidak melepas tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut penelitian Lis Mustamid (2015) “*Upaya Pasangan Suami-Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan)*” cara mereka untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, seorang suami harus memberikan nafkah kepada anak isteri mereka lahir

batin.(Mustamid, 2015) Sementara seorang isteri membantu suaminya. Saling bekerja sama, saling menghargai, berusaha mengikuti selera masing-masing, memanfaatkan waktu luang untuk keluarga, saling mengekang emosi, dan adanya kekuatan mental.

Menurut Abdul Hakim (2016)(Hakim, 2016) "*Upaya Pasangan Suami Istri Tunawicara Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*" mengatakan upaya dapat dilakukan pada suami tunawicara dan istri tunawicara adalah selalu bersyukur kepada Allah dengan apa yang dihasilkan, lebih tawakkal dan sabar dalam menjalani hidup sehari-hari, mengusahakan agar hidup rukun, mengusahakan untuk mengalah, saling mengerti satu sama lain dan paham kondisi suami atau istri, menjalankan kewajiban pada agama dengan sebaik-baiknya, mengusahakan menjaga hubungan baik dengan keluarga sendiri maupun keluarga besar, masyarakat dan tetangga, tetap mendengarkan arahan orang tua, mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan bulanan dan pengajian, saling bahu membahu tidak menyalahkan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, berusaha memberikan contoh dengan berbuat untuk menjadi panutan bagi anak-anak dirumah terutama dalam bimbingan keagamaan yang paling utama.

Dari pembahasan *literature review* diatas menunjukkan bahwa strategi ketahanan ekonomi dan psikologis pada keluarga pasangan disabilitas sensorik menjadi menarik dan penting untuk dikaji. Hasil penelitian dapat berkontribusi dalam bagaimana mendampingi pasangan disabilitas sensorik untuk tetap mempertahankan keluarganya ditengah keterbatasan khususnya dari aspek ketahanan psikologis, fisik, sosial dan ekonomi seperti yang telah dilakukan oleh para relawan dari Yayasan Semar Cakep di Kota Semarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan jawaban pemecahan masalah terhadap sumber-sumber tertentu penelitian ini telah ditetapkan. Subjek penelitian ini merupakan pasangan disabilitas sensorik di bawah pendampingan Yayasan Semar Cakep di kota Semarang sebanyak enam pasangan. Kategori keterbatasan sensorik pasangan ini adalah tunarungu, tunanetra dan tunawicara. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada pasangan disabilitas sensorik dengan dibantu fasilitator dari Yayasan Semar Cakep kota Semarang untuk mempermudah penggalan data dari informan utama dalam mempertahankan keluarga mereka dari aspek ekonomi, psikologis, fisik dan sosial. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan langsung aktifitas keseharian dalam menjaga ketahanan ekonomi mereka sebagai penjahit, berjualan dan lainnya di kota Semarang.

Hasil dan Pembahasan

Ketahanan Keluarga Disabilitas Sensorik di Kota Semarang

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial.(Herliza, 2013) Dengan kebertabatan Sensorik yang telah dialami responden ketahanan keluarga merupakan pusat untuk menghadapi berbagai masalah ekonomi maupun psikologis dalam segi ketahanan keluarga. Dampak disabilitas sensorik membuat seseorang harus memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Di wilayah Kecamatan Semarang Barat peneliti mendapat 6 responden disabilitas sensorik dengan keterbatasan narasumber yang didapatkan disebabkan oleh kondisi salah satu pihak merasa dirinya tidak mau diwawancarai. Dengan total data keseluruhan terdapat 89 Disabilitas fisik anak dan 6 orang disabilitas sensorik dewasa. Teori ketahanan keluarga, suatu keluarga dapat dikatakan mempunyai tingkat ketahanan keluarga yang tinggi ketika mencapai aspek keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, dan ketahanan psikologis. Dari beberapa penelitian terdahulu belum ada yang meneliti secara keseluruhan pada keseluruhan disabilitas sesonrik. Dan bahwa ketahanan keluarga disabilitas bisa disimpulkan dengan cara komunikasi yang baik pada pasangan suami istri. (Vani, Raharjo, Hidayat, & Humaedi, 2014)

Ketahanan Keluarga dari Segi Ekonomi dan Psikologi

Indikator ketahanan keluarga harus mecangkup usia yang matang agar terdapat keharmonisan dalam ketahanan keluarga.(Abadiyah, Ardi, & Tulab, 2020) Berdasarkan teori ketahanan keluarga, suatu keluarga dapat dikatakan mempunyai tingkat ketahanan keluarga yang tinggi ketika mencapai aspek keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, dan ketahanan psikologis.(Iyoega, Artisa, & Kirana, 2022) Namun kenyataannya berdasarkan hasil dari data wawancara penelitian terdapat 6 responden, ketahanan keluarga para pihak disabilitas sensorik kecamatan semarang barat menunjukkan, tidak semua keluarga disabilitas sensorik memenuhi semua aspek berdasarkan ketentuan dalam teori ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga merupakan upaya penting yang harus dilakukan untuk menghambat berbagai masalah dinamika kehidupan. Masalah yang dihadapi oleh pihak yang telah miliki keterbatasan khusus disabilitas sensorik yaitu salah satu pasangan mengalami permasalahan yang tidak dapat melakukan aktivitas untuk melakukan pekerjaan sehari hari. Di antara 6 responden terdapat salah satu responden yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari hari setelah suaminya meninggalkan istri yang mengalami disabilitas sensorik.(Is, 2022)

Kesulitan tersebut dikarenakan suami yang tidak dapat berkomunikasi dengan istri yang mengalami tuna wicara. Padahal mereka sudah memiliki

keturunan. Dengan kesulitan berkomunikasi bersama istrinya membuat suami mengalami kegoyahan dengan memiliki wanita simpanannya. Sehingga hal tersebut membuat sang suami menceraikan istrinya. Sulitnya berinteraksi dan istri tidak dapat mencari pekerjaan menyebabkan ketidak stabilan dalam ketahanan perekonomiannya dan Psikologisnya. (Syafi, 2014)

Satu responden lainnya tidak memiliki keturunan dikarenakan faktor istri yang tidak bisa memberikan keturunan, sehingga beberapa waktu lalu sempat akan bercerai. (Wid, 2022) Dari konflik tersebut menunjukkan tidak adanya ketangguhan kondisi dinamik untuk mencapai ketahanan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga berdasarkan ketangguhan materiil. Padahal ketahanan keluarga itu membutuhkan ketangguhan terhadap kekuatan fisik, materiil maupun psikis. Hal yang sering terjadi sebagai pemicu keretakan suatu keluarga yang paling sensitif salah satunya yaitu masalah komunikasi Psikologis dan perekonomian. Meskipun salah satu responden telah mengalami kegagalan dalam ketahanan keluarga tetapi tidak membuat semangat sang istri menurun untuk menjalankan kehidupan sehari – hari.

Responden yang tidak mengalami kesulitan ketahanan ekonomi dalam keluarganya yaitu ada 5 responden. Diantaranya responden yang mengalami disabilitas sensorik yaitu Tunarungu dan Tunanetra. Namun anggota keluarga yang lain masih dapat melakukan pekerjaan dan memiliki penghasilan untuk kebutuhan sehari hari. Kemudian responden lainnya tergolong dalam kategori keluarga yang mampu dalam segi materiil. Berdasarkan penelitian tersebut dapat di analisa bahwa peran dari masing masing keluarga 5 responden tersebut terdapat ketangguhan kemampuan fisik materiil guna mengembangkan diri dan keluarganya agar hidup harmonis. Karena suatu keluarga dapat dikatakan memiliki ketahanan yang tinggi apabila keluarga tersebut berperan secara optimal dalam mewujudkan seluruh potensi yang dimilikinya. (Irwanto; Kasim, E.R; Fransiska, A; Lusli, M; Siradj, 1981)

Kesulitan yang dialami oleh pihak tunanetra, tunarungu dan tunawicara yang mengalami disabilitas sensorik di kecamatan semarang barat tidak hanya berpengaruh pada ekonominya saja, tetapi juga berpengaruh pada psikologinya. Berdasarkan data dari hasil wawancara kepada para pihak yang mengalami disabilitas sensorik menunjukkan 2 responden merasakan gangguan psikologinya dikarenakan suami yang sakit tidak dapat membantu mencari nafkah. (Ra, 2022) Dan satu tidak dapat memberikan keturunan. Gangguan Psikologi tersebut berupa adanya rasa malu dan rasa bersalah ketika seorang kepala rumah tangga tidak memiliki penghasilan sedangkan istrinya memiliki penghasilan. Dan seorang istri yang tidak dapat memberikan keturunan sangat merasa dirinya kurang dalam rumah tangga. Semenjak salah satu keluarga mengalami ketidakmampuan untuk bekerja, membuat istri mengharuskan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal yang mempunyai peran sebagai pemberi nafkah keluarga adalah kepala rumah tangga. Namun yang terjadi suami mengalami penyakit berat yang mengharuskan istirahat total. Dan seorang istri merasa depresi yang akan

mengeluarkan kata cerai kepada suami. Hal tersebut membuat responden mengalami terganggunya psikologinya.

Faktor yang dialami yaitu adanya gangguan psikologi, namun cara responden untuk mempertahankan keluarganya yang mengalami disabilitas sensorik tidak ada yang sampai terdeteksi melakukan kekerasan maupun pertikaian. Sedangkan 2 dari 4 responden lainnya yang tidak mengalami gangguan psikologi karena kedua-duanya memiliki pekerjaan yang dapat mempertahankan ketahanan keluarga. (Ach, 2022) Dan finansial keluarga stabil sehingga tidak ada kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarganya.

Dianalisis lebih lanjut, aspek ketahanan keluarga yang paling berpengaruh terhadap ketahanan keluarga para pihak yang memiliki disabilitas sensorik Kecamatan Semarang Barat adalah ketahanan ekonomi dan ketahanan psikologi. (Mustaghfiroh & Ardi, 2022) Untuk aspek landasan legalitas dan keutuhan keluarga, aspek ketahanan fisik dan aspek ketahanan sosial budaya, mayoritas responden terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat nikah dan akta kelahiran bagi para responden yang telah terikat dalam pernikahan adanya tempat tinggal untuk beristirahat, dan adanya dukungan dari anggota keluarga lainnya. (Rachman, 2020)

Tabel 1
Pasangan suami istri disabilitas sensorik di Kota Semarang

Suami		Istri	Jumlah
Tunarungu	→	Tunarungu	1
Tunanetra	↘	Tunanetra	1
Tunawicara	↗	Tunawicara	1
Normal	↙	Normal	3

Sumber data : Semar Cakep Pada Tahun 2022

Dinamika Pasangan Suami Istri Disabilitas Sensorik di Kota Semarang

Komunikasi adalah peristiwa sosial atau peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. (Yayah NurhidayahEti Nurhayati, 2018) Keluarga adalah pihak yang berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan dan kebutuhan bersama antara ayah, ibu, dan anak. Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda menyebabkan mereka saling berinteraksi dan berhubungan. Keinginan tersebut tidak terlepas dari kegiatan

kominikasi antarpribadi dalam keluarga.(Aznika Dwi, Ismail, Dimas Syahputra, & Amalia Pitri, 2021)

Komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang terbuka tidak terjadi dalam keluarga sehingga memicu timbulnya disharmonisasi keluarga. Komunikasi antar pribadi keluarga yang bersikap positif sudah diterapkan dalam keluarga namun tidak berjalan sebagaimana mestinya. Komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang saling memahami atau kesetaraan tidak terjadi dalam keluarga sehingga memicu timbulnya disharmonisasi keluarga. Komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang berempati atau tidak saling mengkritik tidak terjadi dalam keluarga sehingga memicu timbulnya disharmonisasi keluarga. Komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang bersikap terbuka juga tidak terjadi dalam keluarga sehingga memicu timbulnya disharmonisasi keluarga. Terkadang pada komunikasi orang normal lainnya terdapat kesulitan yang dialami masing masing individu apalagi dengan komunikasi sesama pasangan disabilitas.(Rachman, 2020)

Pasangan Tunawicara dengan normal justru mengalami kegagalan dalam aspek ketahanan keluarga dikarenakan sulitnya berkomunikasi. Sehingga tidak adanya usaha kedua pasangan tersebut untuk mempertahankan hubungan rumah tangganya. Mengenai pasangan Tunarungu dan sesama Tunarungu terdapat keharmonisan dikarenakan mereka sama sama memiliki keterbatasan yang sama. Namun tidak dapat bekerjanya seorang suami dikarekan sakit sehingga yang menjadi tulang punggung keluarga dan mencari nafkah sehari – hari yaitu Istri. Dalam segi komunikasi tetap berjalan dan saling menguatkan. Begitu pula dengan pasangan salaah satu Tunanetra yang sama – sama memiliki keterbatasan sensorik sehingga hal tersebut membuat mereka memaklumi kondisi masing - masing. (Murwaningsih, 2019)

Konflik pada salah satu pasangan Tunanetra ketika dengan istri normal yaitu tidak dapat memberikan keturunan. Namun karena suami mengerti dengan kondisi disabilitasnya dengan ini pasangan tersebut memaklumi kondisi yang telah dialami karena merasa suami kurang sempurna dan istri tidak dapat memberikan keturunan sehingga hubungan keluarga tersebut sangat harmonis. Dan kedua pasangan Tunanetra dengan normal juga lebih harmonis karena mereka dapat berkomunikasi dengan mudah hanya saja terhambat oleh penglihatan. Namun di setiap keluarga pasti memiliki sebuah konflik yang terjadi pada pasangan disabilitas mauapun orang normal. Pada pasangan tunanetra dan normal ini memiliki strategi penguatan pada sistem keluarganya dengan cara berkomunikasi menanyakan keluh kesah setiap harinya. Dan alasannya terpenting mereka bertahan hidup yaiu mereka telah diberi karunia anak.(Bis, 2022) Demikian pula mereka telah bahu membahu untuk membesarkan anak mereka.(As, 2022) Walaupun memiliki kemampuan yang kurang atau penyandang disabilitas sensorik.

Adanya yayasan semar cakep sangatlah berkontribusi pada pasangan disabilitas sensorik. Dengan adanya kesulitan dalam rumah tangga semar cakep telah berperan dan memfasilitasi perkumpulan keluarga disabilitas sensorik.(Rachman, 2020) Salah satunya mengundang motivasi disabilitas dalam

membangun ketahanan keluarga yang harmonis. Pelatihan memberikan solusi untuk mengurangi emosional dalam berumah tangga dan membentuk sistem berorganisasi disabilitas sensorik di Kota Semarang.

Kesimpulan

Pasangan suami istri penyandang disabilitas Tuna Rungu, Tuna Netra, Tuna Wicara harus memiliki kesesuaian antara keluarga pasangan suami istri, harus memiliki rekan antara keluarga pasangan suami isteri, saling mendukung dan saling pengertian, saling memahami antara pasangan satu dengan pasangannya. Tetapi dalam keterbatasan sensorik, fisik tidak mempengaruhi kehidupan pasangan suami istri dalam sehari - hari. Pernikahan sesama disabilitas sensorik malah menjadikan mereka sama - sama berjuang di kehidupan mereka. Walaupun salah satu tidak dapat mewujudkan ketahanan dalam rumah tangga, tetapi ketidaksempurnaan dengan pasangan normal membuat ketahanan keluarga mudah rapuh karena faktor komunikasi yang sulit.

Faktor pendukung pada keluarga sensorik suami istri penyandang disabilitas dalam ketahanan keluarga yaitu pada masing masing individu memiliki persamaan sensorik yang sama maka dari itu mereka ingin mempunyai tujuan dan membuktikan bahwa kebahagiaan rumah tangga dalam pasangan disabilitas atau normal sebenarnya sama saja. Walaupun tidak dengan pasangan normal dan tidak normal."Yang membedakan adalah mengenai bagaimana cara kita dalam mewujudkannya dan mengatasi segala masalah yang timbul dalam keluarga, dan keduanya harus saling mengalah antara satu sama lain. Namun dalam keluarga terdapat satu alasan mereka bertahan hidup yaitu dengan dikaruniai anak yang dapat membuat mereka lebih baik dalam menjalankan kehidupan sehari - hari. Mereka melakukan aktivitas harian sama seperti masyarakat pada umumnya.

Sedikit perbedaan dengan pasangan disabilitas, dimana keduanya terlihat saling melengkapi. Pasangan tersebut dapat melakukan segala aktivitas dari menyapu, mencuci dan pekerjaan rumah lainnya. Mengoptimalkan potensi keterampilan dalam kehidupan sehari hari seperti menjahit, memijat, dan melakukan pekerjaan diluar ruangan seperti grab food yang tidak terlalu sering berinteraksi dengan pelanggan secara langsung atau sering. Tetapi kesulitan yang dihadapi adalah setelah mereka dikaruniai anak mereka tidak dapat menjaga anaknya tanpa dari bantuan orang lain. Kontribusi yang diberikan yaitu secara teori dengan langkah komunikasi yang diarahkan peneliti kepada keluarga disabilitas.

Daftar Pustaka

- Abadiyah, Y., Ardi, M. N., & Tulab, T. (2020). Adult Age in Married: Critical Study in Psychological Science and Islamic Law Compilation Usia Dewasa Dalam Menikah: Studi Kritis Dalam Ilmu Psikologis Dan Kompilasi Hukum Islam. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 8(2), 377–390.

- Ach. (2022). *Wawancara Kamis, Pukul 16.00 WIB 22 Desember 2022*. Semarang.
- As, R. C. (2022). *Wawancara Selasa, Pukul 18.30 WIB 27 Desember 2022*. Demak.
- Aznika Dwi, A., Ismail, H. K., Dimas Syahputra, & Amalia Pitri. (2021). *Peran Komunikasi Dalam Keluarga*. (January), 1–10. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/348558606>
- Bis. (2022). *Wawancara Rabu, Pukul 08.30 WIB 28 Desember 2022*. Semarang.
- Dhessy, F. (2009). Penyesuaian Perkawinan Individu Tunarungu. *Journal Information*, 10, 1–16.
- Hakim, A. (2016). *Upaya pasangan suami istri tunawicara dalam membentuk keluarga sakinah*.
- Herliza. (2013). *Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Ketahanan Keluarga*.
- Indonesia, R. (1974). Undang-Undang Tentang Perkawinan. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan*, 2003(1), 2. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/47406/uu-no-1-tahun-1974>
- Irwanto; Kasim, E.R; Fransiska, A; Lusli, M; Siradj, O. (1981). Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review. *Medical Journal of Australia*, 1(S2), 437–437.
- Is, K. deb. (2022). *Wawancara Minggu, Pukul 18.30 WIB 25 Desember 2022*. Jakarta.
- Iyoega, R. R., Artisa, R. A., & Kirana, C. A. D. (2022). Ketahanan Nasional Berbasis Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemic Covid-19 di Kabupaten Bandung. *Journal Civics & Social Studies*, 5(2), 276–290. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i2.1524>
- Muhammad Iqbal. (2017). *Psikologi Ketahanan Keluarga*. Vol. 3. No. Retrieved from <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/197-psikologi-ketahanan-keluarga>
- Murwaningsih, S. (2019). Penerimaan Masyarakat Kepada Penyandang Cacat (Studi Desa Inklusi Peduli Dengan Kelompok Rentan di Desa Sidorejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, DIY). ... *Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 110. Retrieved from <http://repo.apmd.ac.id/726/>
- Mustaghfiroh, S. I., & Ardi, M. N. (2022). Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*. Retrieved from <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/download/26791/7465>
- Mustamid, I. (2015). *Upaya Pasangan Suami-Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan)*. Retrieved from [http://repository.syekhnrjati.ac.id/id/eprint/119%0Ahttp://repository.syeikhnrjati.ac.id/119/1/Iis Mustamid.pdf](http://repository.syekhnrjati.ac.id/id/eprint/119%0Ahttp://repository.syeikhnrjati.ac.id/119/1/Iis%20Mustamid.pdf)
- Philona, R., & Listyaningrum, N. (2021). Implementasi Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Mataram. *Jatiswara*, 36(1), 38–48. <https://doi.org/10.29303/jatiswara.v36i1.274>
- Ra, E. (2022). *Wawancara Rabu, Pukul 14.00 WIB 21 Desember 2022*. Semarang.
- Rachman, R. B. A. A. (2020). PERAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

- DIFABEL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN (Studi Kasus Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Cabang Kota Kediri). *Undergraduate (S1) Thesis, IAIN Kediri.*, 19–54. Retrieved from <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/2873>
- Saputri, I. A. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152(3), 28. Retrieved from file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- Syafi, M. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 1, 269–290.
- Vani, G. C., Raharjo, S. T., Hidayat, E. N., & Humaedi, S. (2014). Pengasuhan (Good Parenting) Bagi Anak Dengan Disabilitas. *Share: Social Work Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13067>
- Wid, S. (2022). *Wawancara Selasa, Pukul 20.30 WIB 27 Desember 2022*. Demak.
- Yayah NurhidayahEti Nurhayati. (2018). Psikologi Komunikasi dan Gender. In *Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)*.